

Implementasi Komunikasi Bahasa Jawa Krama Inggil Mahasiswa Perguruan Tinggi di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar

Indria Guntarayana¹, Ferida Asih Wiludjeng²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Balitar (UNISBA)Blitar

indriaguntarayana@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 7 Juli 2024 Halaman : 8-12	<i>This research aims to determine: (1) The use of the Javanese Krama inggil language, (2). Factors causing the decline in the use of the Javanese Krama inggil language. This research uses qualitative research with research data sources from lecturers and students at five private higher education faculties at Balitar Islamic University (UNISBA) Blitar through observations and interviews. Based on the research, conclusions can be drawn: (1) The use of the Javanese Krama inggil language is decreasing, (2) The factors causing the decline in the use of the Javanese Krama inggil language are family, environment and lecturers, (3) 5 efforts to preserve the Javanese Krama language inggil, namely by getting used to and correcting the use of the Javanese Krama inggil language. It is hoped that this research can contribute to preserving the use of the Javanese Krama inggil language among university students.</i>
Keywords: Communication Javanese English manners	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1)Penggunaan bahasaJawa Krama inggil ,(2).Faktor penyebab penurunan penggunaan bahasa Jawa Krama inggil .Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data penelitian Dosen dan Mahasiswa pada lima Fakultas Perguruan Tinggi swasta di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar melalui observasi dan wawancara Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan: (1) Penggunaan bahasa Jawa Krama inggil menurun, (2) Faktor penyebab menurunnya penggunaan bahasa Jawa Krama inggil yaitu keluarga, lingkungan, dan Dosen,(3)Supaya pelestarian bahasa Jawa Krama inggil yaitu dengan membiasakan dan mengoreks penggunaan bahasa Jawa Krama inggil. Diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi melestarikan penggunaan bahasa Jawa Krama inggil dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi.

Keywords: Komunikasi ,Bahasa Jawa, Krama inggil

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa asli masyarakat Jawa di Indonesia dimana dalam berkomunikasi, bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang terdiri dari Ngoko, madya, dan Krama. Hal tersebut tercermin dalam bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat yang berbeda. (Saddhono, 2004). Menurut Sudaryanto(1993) unggah-ungguh bahasa Jawa berdasarkan pandangan tradisional dibagi menjadi jenis, yakni (a) Basa Ngoko: Ngoko lugu dan Ngoko andhap (antya Basa dan Basa antya), (b) Basa Krama: wredha Krama, mudha Krama, dan Kramantara, (c).Basa madya: madya Ngoko, madya Krama dan madyantara, (d) Basa Krama desa, (e)Basa Krama inggil, (f). Basa kedhaton, dan (g).Basa kasar

Pada pendidikan jenjang Perguruan Tinggi, bahasa Jawa masih ada dan masih digunakan oleh para Mahasiswa, namun sebagian besar yang digunakan adalah bahasa Jawa Ngoko(Agusti,52022).Sangat disayangkan jika saat ini para Mahasiswa hanya mengerti bahasa Jawa Ngoko saja. Padahal dalam bahasa Jawa ada beberapa tingkatan yang penting untuk diketahui agar adab bertutur tetap terjaga. Saat ini banyak Mahasiswa yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko saat bertutur dengan Dosen.

Berdasarkan budaya Jawa, hal itu kurang pantas dan tidak sopan. Ketika bertutur dengan orang yang lebih tua utamanya kepada orang yang dihormati seperti Dosen hendaknya menggunakan bahasa Jawa Krama inggil. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dianggap tidak sopan ketika digunakan untuk berkomunikasi dengan Dosen, sedangkan mereka juga tidak menguasai bahasa Jawa Krama inggil, kadang kala para Mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar terlihat lebih sopan (Kunoli: 2013). Oleh karena itu Penelitian ini menganalisa "Implementasi Komunikasi Bahasa Jawa Krama Inggil Mahasiswa Perguruan Tinggi di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar" dengan tujuan untuk mengetahui: (1)Penggunaan bahasaJawa Krama inggil ,(2).Faktor penyebab penurunan

penggunaan bahasa Jawa Krama inggil. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data penelitian Dosen dan Mahasiswa pada lima Fakultas Perguruan Tinggi swasta di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar melalui observasi dan wawancara

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, fenomena, sikap aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran individu maupun kelompok (Nana Syaodih 2011:60). Penelitian Kualitatif dilaksanakan berdasarkan strategi, paradigma, dan implementasi model secara Kualitatif (Basrowi dan Suwandi 2008: 20).

Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *Puposive Sampling* (Cresweel 2016) Pada Mahasiswa Lima Fakultas di Universitas Islam Balitar di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar yakni Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Informatika dengan Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi sebagai bukti kuat adanya penelitian Kualitatif ini.

Observasi penelitian dilaksanakan saat penggunaan Bahasa Jawa sehari hari di lima Fakultas tersebut, sedangkan sumber data primer melalui wawancara langsung dengan Dosen dan Mahasiswa pada lima Fakultas tersebut. Sumber data sekunder didapat dengan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai sumber pada jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam Komunikasi Bahasa Jawa terdapat Ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa Krama Alus dalam percakapan mahasiswa dengan Dosen di Universitas Islam Balitar dikategorikan menjadi enam indikator. Keenam indikator tersebut, yaitu penggunaan leksikon Krama inggil untuk diri sendiri, penggunaan leksikon madya untuk tuturan Krama Alus, penggunaan leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus, penggunaan awalan leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus, penggunaan akhiran leksiko Ngoko untuk tuturan Krama Alus dan adanya akronim dalam tuturan Krama Alus.

Berikut disajikan jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa Krama Alus beserta indikatornya.

Tabel 1. Jumlah kasus Ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa Krama

Kasus	Jumlah	Persentase
a. Penggunaan leksikon Krama Inggil untuk diri sendiri	22	8,8%
b. Penggunaan leksikon madya untuk tuturan Krama Alus	38	15,2%
c. Penggunaan leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus	47	18,8%
d. Penggunaan awalan leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus	23	9,2%
e. Penggunaan akhiran leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus	84	33,6%
f. Adanya akronim dalam tuturan Krama Alus	36	14,4%
Total Kasus	250	100%

Sumber : Data Survey 2024

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa Krama Alus sebanyak 250 kasus. Kasus dengan peringkat pertama yakni penggunaan akhiran leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus. Kasus tersebut, berjumlah 84 dari 250 atau 33,6%. Peringkat kedua, kasus penggunaan leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus Peringkat ketiga yakni kasus Penggunaan leksikon madya untuk tuturan Krama Alus dengan 47 kasus

atau 18,8% Peringkat keempat, dengan jumlah 36 kasus atau 14,4% yakni adanya akronim dalam tuturan Krama Alus. Peringkat kelima, yakni kasus penggunaan leksikon awalan leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus 23% atau 9,2% dan Peringkat keenam, yakni kasus penggunaan leksikon leksikon Krama inggil untuk diri sendiri dengan 22 Kasus atau 8,8%

Dalam bahasa Jawa, penggunaan leksikon Krama inggil untuk diri sendiri sangat dilarang. Alasan pelarangan tersebut, dikarenakan tujuan dari bahasa Jawa Krama Alus adalah memberi penghormatan kepada orang lain. Pemberian rasa hormat diwujudkan dalam penggunaan leksikon Krama inggil. Leksikon Krama inggil seperti *dhahar*, *kondur*, *sare*, *siram* dan sebagainya dipergunakan untuk orang tua atau orang yang dihormati (Oktafiani : 2015). Apabila leksikon tersebut, dipergunakan untuk diri sendiri, berarti memberi penghormatan kepada diri sendiri dan mengarah pada sifat sombong. Hal tersebut, tidak sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa yakni menjauhi sifat sombong dan besar kepala

Penggunaan leksikon Ngoko dalam tuturan Krama Alus merupakan suatu ketidaktepatan. Leksikon Ngoko tidak termasuk dalam empat leksikon yang diperbolehkan dalam tuturan Krama Alus. Leksikon Ngoko berarti tidak memberi penghormatan pada lawan bicara. Hal tersebut, bertentangan dengan Krama Alus yang merupakan bentuk tuturan pemberi rasa hormat tertinggi. Penggunaan leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus, dikarenakan beberapa mahasiswa kurang memahami leksikon Krama inggil dan madya. Selain hal tersebut, penuturan leksikon Ngoko lebih mudah daripada leksikon Krama inggil.

Penggunaan akhiran leksikon Ngoko yang berbentuk *-e* dan *-ake* masih ditemukan untuk tuturan Krama Alus. Penggunaan tersebut, untuk mempermudah tuturan karena akhiran leksikon Krama berbentuk *-ipun* dan *-aken* mempersulit tuturan bagi yang tidak terbiasa berbahasa Jawa Krama Alus. Ada anggapan pengubahan leksikon Krama inggil tanpa diikuti akhirannya dalam bahasa Krama Alus sudah tepat. Hal tersebut, kurang tepat karena akhiran leksikon Krama inggil satu paket dengan leksikon Krama inggil. Pengubahan leksikon Ngoko ke Krama inggil harus disertai pengubahan awalan maupun akhirannya. Tidak ikutkannya pengubahan akhiran dari leksikon Ngoko ke Krama inggil akan berdampak pada nilai rasa hormatnya. Penggunaan leksikon akhiran Ngoko lebih banyak ditemukan dalam drama mahasiswa. Berikut analisis ketidaktepatan Penggunaan akhiran leksikon Ngoko untuk tuturan Krama Alus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Lima Fakultas di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar, ditemukan beberapa hal, yaitu: (1) Mahasiswa belum maksimal menerapkan *unggah-ungguh Basa* ketika berbicara dengan orang lain utamanya Dosen, (2) Mahasiswa kurang tepat dalam memilih variasi kata dalam bahasa Jawa, (3) Mahasiswa kurang mengerti istilah kata dalam bahasa Jawa Krama inggil, (4) Mahasiswa kesulitan saat berkomunikasi dengan Dosen menggunakan bahasa Jawa Krama inggil.

Menurut Atun Suhono (Aryo Bimo Setiyanto, 2010:91) *unggah-ungguhing Basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga (*Basa Ngoko*, *Basa madya*, *Basa Krama*). Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau dibawahnya. Menurut pengakuan Mahasiswa dalam wawancara, dalam kehidupan sehari-hari Mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* daripada bahasa Jawa Krama inggil.

Mereka juga lebih familiar dengan bahasa Indonesia karena intensitas penggunaan gawai yang tinggi. Konten dan game yang sering diakses Mahasiswa didominasi oleh bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia lebih melekat pada Mahasiswa. Mahasiswa sebenarnya mengetahui bahwa cara berkomunikasi yang sopan kepada orang yang lebih tua adalah dengan menggunakan bahasa Jawa Krama inggil. Namun Mahasiswa mengaku masih kesulitan menerapkan bahasa Jawa Krama inggil dan masih kurang tepat saat memilih variasi kata bahasa Jawa Krama inggil. Terkadang Mahasiswa juga belum mampu memperhatikan

Menurut pengakuan beberapa Dosen pada lima Perguruan Tinggi di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar, banyak Mahasiswa yang belum mampu memperhatikan *unggah-ungguh Basa* ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua. Misalnya ketika berbicara dengan Dosen menggunakan kata "*sampean*" padahal seharusnya menggunakan kata "*panjenengan*". Hal tersebut

tidak dibenarkan tetapi ada juga Dosen membiarkan saja jika pemilihan variasi kata Mahasiswa kurang tepat. Beberapa Mahasiswa juga belum mampu membedakan lawan bicara. Jadi sebagian Mahasiswa menggunakan 4tutur4kata yang sama ketika berbicara dengan teman dan Dosen. Seharusnya Mahasiswa menggunakan bahasa Jawa Krama inggil ketika berbicara dengan Dosen, namun terkadang Mahasiswa masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama inggil Mahasiswa pada lima Pada Perguruan Tinggi di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar menurun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Dosen dan Mahasiswa pada lima Fakultas di Universitas Islam Balitar(UNISBA)3Blitar, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Jawa Krama inggil Mahasiswa pada lima Pada Perguruan Tinggi di Universitas Islam Balitar(UNISBA) Blitar, yaitu:

(1) Keluarga . Keluarga adalah faktor utama menurunnya penggunaan bahasa Jawa Krama inggil. Para orang tua kurang mengenalkan bahasa Jawa Krama inggil kepada anak. Orang tua tidak tegas membatasi penggunaan gawai pada anaknya, sehingga intensitas anak bersosialisasi dengan lingkungan sangat minim. Anak lebih familiar dengan bahasa Indonesia karena intensitas penggunaan gawai yang tinggi. Konten dan game yang sering diakses Mahasiswa didominasi oleh bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia lebih melekat pada Mahasiswa.

(2) Lingkungan masyarakat. Masyarakat juga berperan penting terhadap menurunnya penggunaan bahasa Jawa Krama inggil. Banyak masyarakat yang acuh apabila ada anak yang berbicara menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* terhadap orang yang lebih tua. Selain itu banyak acara hajatan dan ulang tahun yang beralih menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak zaman sekarang kekurangan kosa kata bahasa Jawa Krama inggil.

(3) Dosen . Ketika di lingkungan Kampus, Dosen berperan penting dalam menurunnya penggunaan bahasa Jawa Krama inggil. Terkadang Dosen lupa mengingatkan apabila Mahasiswa salah memilih variasi kata bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan Dosen. Mahasiswa juga lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* saat berkomunikasi. Sehingga Dosen sedikit terkendala saat membenarkan cara berkomunikasi Mahasiswa .

Penggunaan bahasa Jawa Krama inggil mulai ditinggalkan di kalangan para Mahasiswa. Hal ini harus menjadi perhatian bagi semua kalangan utamanya civitas akademik untuk mempertahankan bahasa Jawa agar tidak hilang. Kampus sebagai rumah kedua Mahasiswa harus mengambil peran penting untuk melestarikan bahasa Jawa (Tsauri;2021).

Berdasarkan observasi wawancara dengan Dosen, Dosen berupaya menggunakan bahasa Jawa Krama inggil ketika Penggunaan bahasa Jawa. Mahasiswa bisa menanyakan kepada Dosen apabila ada kosa kata bahasa Jawa Krama inggil yang tidak dimengerti Mahasiswa. Walaupun penggunaan bahasa Jawa Krama inggil akan terasa asing bagi Mahasiswa, setidaknya Mahasiswa semakin terbiasa dengan bahasa Jawa Krama inggil.

Saat Mahasiswa berbicara dengan Dosen atau hendak meminta izin ke kamar mandi Mahasiswa diwajibkan menggunakan bahasa Jawa Krama inggil. Apabila Mahasiswa kesulitan, Mahasiswa bisa menyampaikan apa yang ingin dikatakan dan Dosen membimbing Mahasiswa menyampaikan apa yang ingin diungkapkan menggunakan bahasa Jawa Krama inggil. Dengan begitu, Mahasiswa akan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama inggil dan bisa menerapkannya di lingkungan masyarakat, Kampus, dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama inggil Mahasiswa pada Universitas Islam Balitar(UNISBA) Blitar mengalami penurunan. Penurunan penggunaan bahasa Jawa Krama inggil dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan masyarakat, dan Dosen. Upaya melestarikan bahasa Jawa Krama inggil Mahasiswa pada lima Fakultas Pada Perguruan Tinggi di Universitas Islam Balitar(UNISBA) Blitar yaitu dengan membiasakan penggunaan bahasa Jawa ketika Mahasiswa berbicara dengan Dosen Pembiasaan juga dilakukan Dosen dengan cara menggunakan bahasa Jawa Krama inggil saat Penggunaan Bahasa Jawa. Dari penelitian ini,

diharapkan lebih banyak pihak yang peduli dan berperan dalam pelestarian bahasa Jawa utamanya bahasa Jawa Krama inggil yang mulai ditinggalkan.

REFERENCES

- Agusti, S.T., Kirom, A., Saifulah. (2022). Pengaruh Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Mahasiswa Awwalayah di Madin Al-Qosimi Nampes Nogosari Pandaan. Retrieved from: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/3145>
- Andarwati, R. (2021). Strategi Dosen dalam Meningkatkan Tata Krama Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Plus Madania Kras Kediri. Retrieved from: <http://repo.uinsatu.ac.id/21691/>
- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, J.W. (2016). Research Design Edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Kunoli, F.J., Herman, A. (2013). Pengantar Komunikasi Kesehatan Untuk Mahasiswa Institusi Kesehatan (Jakarta: In Media, 2013)
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktafiarni, L. (2015). Penggunaan Bahasa Jawa untuk Melestarikan Warisan Budaya Indonesia dalam Lingkup Pemuda Jawa. Retrieved from: <https://www.kompasiana.com/isyaokta/54f7563ca3331184358b45e6/penggunaan-bahasa-jawa-untuk-melestarikan-warisan-budaya-indonesia-dalam-lingkup-pemuda-jawa>
- Sumarlam, Usdiyanto, Sutji Muljani, Harun Joko P, Pudiyono, dan Kundharu Saddhono. 2004. Teori dan Praktik Analisis Wacana Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tsauri, M.S.A., (2021). Strategi Dosen dalam Menanamkan Karakter Mahasiswa Melalui Penggunaan Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta. Retrieved from: <http://journal.unha.ac.id/index.php/jemari/article/view/765>